

Kesantunan moderasi dalam wacana debat pilpres 2024

Febriyanto Arif Nugroho^{1*}, Harun Joko Prayitno¹, Miftakhul Huda¹

¹Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhamamdiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

Email: s200230003@student.ums.ac.id

* Penulis korespondensi

Informasi artikel	ABSTRAK
Dikirim : 4 Agustus 2025 Revisi : 28 Januari 2026 Diterima : 2 Februari 2026	Tujuan penelitian ini untuk menganalisis bentuk-bentuk kesantunan moderasi yang muncul pada wacana debat Pilpres 2024. Penelitian ini dilatarbelakangi pada proses komunikasi pada Debat Pilpres 2024 cukup banyak tuturan yang menggunakan kesantunan moderasi dalam penuturannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan dianalisis menggunakan teknik analisis data padan pragmatik sebagai pisau bedahnya. Teknik analisis data yang digunakan sebagai pisau bedah dalam penelitian ini menggunakan teknik padan. Kemudian metode padan pragmatik digunakan untuk menentukan konteks tuturan. Hasil identifikasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dominasi bentuk kesantunan berupa penggunaan bahasa yang santun (37%) mencerminkan pentingnya etika komunikasi sebagai strategi pencitraan politik. Selain itu, indikator menghindari tuturan ekstrem (31%) dan berorientasi pada keseimbangan (32%) menunjukkan komitmen para kandidat terhadap moderasi dalam menyampaikan gagasan. Temuan ini menegaskan bahwa kesantunan moderasi menjadi sarana penting dalam menjaga harmoni, menghormati pluralitas, dan mencegah polarisasi dalam komunikasi politik.
Kata kunci: Debat Pilpres 2024 Padan Pragmatik Kesantunan Moderasi	ABSTRACT <i>Politeness of Moderation in the Discourse of the 2024 Presidential Election Debate. The purpose of this study is to analyze the forms of modesty of moderation that appear in the discourse of the 2024 Presidential Election debate. This research is motivated by the communication process in the 2024 Presidential Election Debate, quite a lot of speech uses politeness and moderation in its telling. This research uses a qualitative approach and is analyzed using pragmatic matching data analysis techniques as the scalpel. The data analysis technique used as a scalpel in this study uses matching techniques. Then the pragmatic matching method is used to determine the context of speech. The results of the identification in this study show that the dominance of the form of politeness in the form of the use of polite language (37%) reflects the importance of communication ethics as a political image strategy. In addition, the indicators of avoiding extreme speech (31%) and being balance-oriented (32%) showed the candidates' commitment to moderation in conveying ideas. These findings confirm that modesty moderation is an important means of maintaining harmony, respecting plurality, and preventing polarization in political communication.</i>
Keywords: 2024 Presidential Election Debate Pragmatic Match Politeness Moderation	This is an open access article under the CC-BY-SA license



Pendahuluan

Pemilihan Presiden 2024 di Indonesia menjadi salah satu momen demokrasi terbesar yang mempertemukan kandidat yang saling beradu ide, gagasan, dan strategi komunikasi

politik dari para kandidat. Dalam konteks ini, debat calon presiden (Capres) menjadi arena utama di mana pertukaran pendapat, adu visi-misi, serta demonstrasi kemampuan kepemimpinan berlangsung secara terbuka di hadapan publik. Tidak hanya menjadi sarana untuk menguji program kerja, debat capres juga menjadi cermin bagaimana para kandidat membangun citra diri melalui bahasa, termasuk dalam menerapkan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa (Hasanah et al., 2024; Heryana, 2021). Debat politik merupakan ruang vital dalam pertukaran gagasan, penyampaian visi-misi, serta upaya meyakinkan publik akan kapabilitas dan komitmen para kandidat. Namun, semakin terbuka dan kompetitifnya ruang demokrasi sering kali juga diiringi dengan polarisasi wacana, penggunaan bahasa yang tajam, serta praktik komunikasi yang menjauh dari etika politik yang santun (Heryana, 2021; Rahmah, 2024; Lubis & Baroroh, 2024). Dalam situasi seperti ini, nilai kesantunan moderasi menjadi sangat relevan untuk ditinjau dan ditekankan, khususnya dalam ajang debat publik sekelas debat Pilpres 2024 yang disaksikan oleh jutaan rakyat Indonesia.

Kesantunan berbahasa, dalam perspektif pragmatik, merujuk pada upaya menjaga hubungan interpersonal yang harmonis melalui strategi komunikasi yang menghormati hak-hak dan kehormatan pihak lain (Dwihana & Assidik, 2024; Fajria, 2024; Lestari & Assidik, 2024). Kesantunan hendaknya harus sesuai dengan konteks tuturannya, yaitu bahasa yang baik, benar dan sesuai (Khasanah et al., 2024; Rahmah, 2024). Dalam berbahasa, hal yang perlu diperhatikan adalah prinsip kesantunan untuk keberhasilan komunikasi. Namun, dalam lingkup debat politik yang penuh persaingan dan tekanan, penerapan kesantunan ini seringkali dihadapkan pada dilema antara mempertahankan sopan santun demi menjaga citra positif dan menunjukkan ketegasan untuk menarik dukungan publik (Abdullah et al., 2021; Ramadani, 2022). Kesantunan tidak lagi cukup dimaknai hanya sebagai penggunaan diksi yang halus atau sopan dalam berbahasa. Dalam perspektif kesantunan moderasi sebagaimana menurut Riyanto et al. (2023), kesantunan mencakup prinsip lebih luas dan mendalam yakni penggunaan bahasa yang berorientasi pada keseimbangan, menghindari tuturan yang mengandung ekstremisme, serta menjaga toleransi terhadap perbedaan pandangan. Pendekatan ini penting karena Indonesia merupakan bangsa multikultural yang menjunjung tinggi nilai kebhinekaan sehingga wacana politik terutama dalam forum publik seperti debat mesti mencerminkan semangat inklusivitas dan kedewasaan berpolitik.

Dalam situasi ini, muncul konsep kesantunan moderasi sebuah strategi berbahasa yang menggabungkan prinsip ketegasan dengan penghormatan terhadap keberagaman pandangan, sambil menghindari ekspresi ekstrem atau agresif. Moderasi sendiri merupakan nilai penting dalam kehidupan berbangsa di Indonesia, yang berakar kuat dalam prinsip kebhinekaan, toleransi, dan sikap adil dalam berpendapat (Riyanto et al., 2023). Dalam konteks debat politik, moderasi bukan sekadar soal isi pernyataan, tetapi juga bagaimana bahasa dikemas untuk menunjukkan keterbukaan, kesantunan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Oleh karena itu, mengkaji bagaimana kesantunan moderasi diaktualisasikan dalam debat capres 2024 menjadi penting untuk memahami sejauh mana kandidat mampu mengelola komunikasi politik mereka dalam bingkai etika berbahasa dan integritas demokrasi.

Penelitian ini menganalisis bagaimana munculnya tuturan yang mengandung kesantunan moderasi. Dimana proses tuturan yang santun dan tidak berlebihan (moderatif) bisa menjadi pencitraan kandidat dilihat dari bagaimana kandidat bertutur. Karena sebagai calon presiden cara bertutur dan bagaimana bertutur akan menjadi bagian masyarakat menilai kredibilitas kandidat. Berbeda dengan penelitian lainnya seperti misalnya penelitian yang dilakukan oleh Isa (2024) yang mengkaji tentang penggunaan retorika Aristoteles oleh Prabowo Subianto dalam debat

pertama Pilpres 2024 dan dampaknya terhadap elektabilitasnya. Penelitian tersebut hanya mengkaji satu kandidat saja dilihat dari retorika yang hasilnya menunjukkan bahwa Prabowo berhasil membangun kredibilitas (*ethos*), membangkitkan emosi audiens (*pathos*), dan menyampaikan argumen logis (*logos*) secara efektif. Kemudian penelitian oleh Cindy et al. (2024) yang mendeskripsikan pemakaian gaya bahasa atas setiap calon presiden dalam debat pertama pada pemilihan umum tahun 2024. Penelitian tersebut menganalisis gaya bahasa berlandaskan atas struktur kalimat yang secara langsung ataupun dengan tidak langsung.

Debat Pilpres 2024 juga menarik untuk dikaji karena menurut Widayanti & Fridiyanti (2023) dalam penyelenggaraannya terlihat adanya berbagai perubahan format dan pendekatan, yang mendorong para kandidat untuk lebih memperhalus narasi mereka dalam bertutur. Berbagai pernyataan, sanggahan, hingga kritik disampaikan dengan cara yang lebih terukur dibandingkan debat-debat sebelumnya (Fajria, 2024; Widayanti & Fridiyanti, 2023). Fenomena ini mencerminkan adanya kesadaran baru akan pentingnya membangun wacana politik yang tidak hanya substantif, tetapi juga santun dan moderatif. Debat Pilpres 2024 menghadirkan dinamika yang menarik untuk dianalisis dari aspek kesantunan moderasi. Ketiga pasangan calon presiden dan wakil presiden hadir tidak hanya sebagai kompetitor, tetapi juga sebagai aktor politik yang harus menunjukkan kemampuan berwacana secara etis di tengah sorotan publik yang luas (Hasanah et al., 2024; Khasanah et al., 2024). Dalam debat ini, publik dapat mengamati secara langsung bagaimana para kandidat memilih bahasa, menyampaikan kritik, dan mengelola perbedaan pendapat. Di sinilah pentingnya mengkaji lebih lanjut sejauh mana prinsip kesantunan moderasi mewarnai setiap tuturan dan narasi yang dibangun oleh para kandidat.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian analisis konten yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan wujud kesantunan moderasi dalam wacana debat Pilpres 2024. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji tuturan secara mendalam berdasarkan konteks sosial, budaya, dan nilai-nilai etika yang melekat pada komunikasi politik (Moelong, 2014). Data dalam penelitian ini berupa tuturan-tuturan verbal para kandidat presiden yang ditampilkan dalam rangkaian debat Pilpres 2024, yang diakses melalui platform media digital seperti YouTube. Debat yang dikaji dalam penelitian ini adalah seluruh rangkaian debat, karena dalam kajian ini hanya mengkaji tuturan yang mengandung kesantunan moderasi. Adapun sumber data merupakan video resmi debat Pilpres 2024 yang relevan dengan fokus kajian, yakni kesantunan moderasi dalam komunikasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan teknik lanjutannya catat, teknik tersebut digunakan untuk menyimak secara cermat tuturan para kandidat selama debat berlangsung (Sugianto, 2025). Kemudian mencatat tiap tuturan yang mengandung nilai-nilai kesantunan moderasi berdasarkan indikatornya. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis padan pragmatik, yang berfokus pada pemaknaan tuturan berdasarkan konteks situasi komunikasi (Sudaryanto, 2015). Tahap awal dilakukan dengan mengumpulkan data berupa transkrip resmi debat calon presiden 2024. Data dikumpulkan melalui teknik simak dengan mengamati tuturan para kandidat secara cermat. Tuturan-tuturan yang mengandung indikasi kesantunan dan sikap moderasi dalam berbahasa dicatat dan diklasifikasikan sebagai bahan analisis.

Teknik analisis data yang digunakan sebagai pisau bedah dalam penelitian ini menggunakan teknik padan. Adapun teknik padan yang digunakan adalah teknik padan pragmatis (Sudaryanto, 2015). Metode padan pragmatik digunakan untuk menentukan konteks tuturan. Tahap awal dilakukan dengan mengumpulkan data berupa transkrip resmi debat calon presiden 2024. Data dikumpulkan melalui teknik simak dengan mengamati tuturan para kandidat secara cermat. Tuturan-tuturan yang mengandung indikasi kesantunan dan sikap moderasi dalam berbahasa dicatat dan diklasifikasikan sebagai bahan analisis. Setelah seluruh data terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikan data berdasarkan indikator kesantunan moerasi yang digunakan oleh masing-masing kandidat pada debat.

Adapun indikator yang dimaksud meliputi penggunaan bahasa santun, menghindari tuturan mengandung ekstrimisme dan berorientasi paa keseimbangan. Tahap awal dilakukan dengan mengumpulkan data berupa transkrip resmi debat calon presiden 2024. Data dikumpulkan melalui teknik simak dengan mengamati tuturan para kandidat secara cermat. Tuturan-tuturan yang mengandung indikasi kesantunan dan sikap moderasi dalam berbahasa dicatat dan diklasifikasikan sebagai bahan analisis. Setelah seluruh data terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikan data berdasarkan inikator kesantunan moerasi yang digunakan oleh masing-masing kandidat pada debat. Adapun indikator yang dimaksud meliputi penggunaan bahasa santun, menghindari tuturan mengandung ekstrimisme dan berorientasi paa keseimbangan. Tahap awal dilakukan dengan mengumpulkan data berupa transkrip resmi debat calon presiden 2024. Data dikumpulkan melalui teknik simak dengan mengamati tuturan para kandidat secara cermat. Tuturan-tuturan yang mengandung indikasi kesantunan dan sikap moderasi dalam berbahasa dicatat dan diklasifikasikan sebagai bahan analisis. Setelah seluruh data terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikan data berdasarkan inikator kesantunan moerasi yang digunakan oleh masing-masing kandidat pada debat. Adapun indikator yang dimaksud meliputi penggunaan bahasa santun, menghindari tuturan mengandung ekstrimisme dan berorientasi paa keseimbangan.

Hasil dan Pembahasan

Konsep kesantunan moderasi dalam kajian pragmatik dan linguistik interaksional sebagai strategi berbahasa yang berupaya menjaga keseimbangan antara ketegasan pendirian dan penghormatan terhadap perbedaan. Konsep santun dalam bertutur menurut (Brown & Levinson, 1987; Culpeper, 2012; Prayitno et al., 2019) tidak hanya sekadar berbicara sopan atau memilih kata-kata halus, melainkan melibatkan kebijaksanaan dalam bertutur untuk mencegah polarisasi (Riyanto et al., 2023), memelihara keharmonisan sosial, serta menghormati pluralitas nilai dan pandangan di tengah masyarakat majemuk. Kesantunan moderasi tampak menjadi norma baru dalam berkomunikasi politik. Masing-masing hendaknya kandidat cenderung menghindari konfrontasi verbal yang kasar dan mengutamakan etika dalam diskusi. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dalam debat politik Indonesia, dari gaya debat agresif menjadi gaya debat deliberatif.

Indikator yang dimaksud meliputi penggunaan bahasa yang santun, menghindari tuturan mengandung ekstrimisme dan berorientasi pada keseimbangan. Debat Pilpres 2024 membuktikan bahwa kesantunan moderasi bukan hanya idealisme, melainkan kebutuhan nyata dalam membangun peradaban demokrasi Indonesia yang dewasa. Melalui penggunaan bahasa

yang santun, moderat, dan konstruktif, para kandidat menunjukkan kepada publik bahwa perbedaan tidak harus menghapuskan persatuan, dan bahwa berpolitik tetap bisa dilakukan dengan etika, hormat, dan kebijaksanaan.

Dalam dinamika Debat Pemilihan Presiden 2024, bentuk-bentuk kesantunan moderasi menjadi elemen penting yang mewarnai interaksi antar kandidat dalam berdebat. Kesantunan moderasi di sini dimaknai sebagai upaya menjaga keseimbangan antara penyampaian kritik dengan penghormatan terhadap lawan debat, tanpa menggunakan tuturan ekstrem yang provokatif. Dalam praktiknya, para kandidat menerapkan berbagai strategi kebahasaan yang menurut (Abror, 2020b; Hasan, 2021; Najmi, 2023) menunjukkan sikap toleran, adil, dan menghargai perbedaan. Bentuk-bentuk tersebut tidak hanya tercermin dalam pilihan tuturan yang santun saja, tetapi juga dalam pola penyampaian kritik, penggunaan eufemisme, penyampaian sanggahan dengan nada konstruktif, serta upaya mempertahankan suasana debat tetap rasional dan produktif. Melalui penerapan kesantunan moderasi ini, debat politik tidak semata-mata menjadi sarana adu argumen yang sengit, tetapi juga menjadi sarana pendidikan demokrasi yang memperkuat nilai-nilai persatuan dan kesatuan bangsa.

Bentuk Kesantunan Moderasi dalam Debat Pilpres 2024

1. Penggunaan Bahasa yang Santun

Penggunaan bahasa yang santun merujuk pada kemampuan seorang penutur untuk mengelola pilihan kata, struktur tutur, dan gaya komunikasi secara bijak, seimbang, dan beretika, dengan tujuan utama mencegah konflik, merawat harmoni sosial, serta menghormati keragaman nilai dan pandangan dalam masyarakat yang beragam (Fadhilah, 2024; Yunidar, 2025). Penggunaan bahasa santun dalam kesantunan moderasi bukan hanya soal etika berbahasa, tetapi juga mencerminkan kebijakan berkomunikasi, yaitu kemampuan menjaga keseimbangan antara menyuarakan kebenaran dan menjaga ketenteraman sosial. Bahasa di sini menjadi alat untuk membangun, bukan memecah; untuk mempersatukan, bukan memprovokasi.

Indikator ini merujuk pada kemampuan penutur untuk menggunakan bahasa yang etis, sopan, dan bijak, baik dalam menyampaikan pendapat, menyanggah, maupun memberi kritik, tanpa melukai, merendahkan, atau memprovokasi pihak lain. Indikator menjaga kesantunan dalam teori moderasi adalah wujud konkret dari komunikasi yang menjunjung nilai keadaban, kepekaan sosial, dan tanggung jawab etis (Hasan, 2021; Nisa et al., 2021; Rohman, 2021). Dalam dinamika Debat Pemilihan Indikator menjaga kesantunan dalam teori kesantunan moderasi adalah wujud konkret menurut (Riyanto et al., 2023) dari komunikasi yang menjunjung nilai keadaban, kepekaan sosial, dan tanggung jawab etis. Ia menjadi benteng agar perbedaan pendapat tidak berubah menjadi permusuhan, dan agar debat atau diskusi tetap berlangsung dalam iklim saling menghormati, bukan saling meniadakan. Dalam konteks debat politik, indikator ini sangat penting untuk memastikan bahwa kebebasan berbicara tetap sejalan dengan etika kebangsaan.

(1) terus terang saja saya dalam hal ini setuju dengan sikap dan jawaban dari Pak Ganjar masalah korupsi. Korupsi adalah pengkhianatan terhadap bangsa korupsi harus diberantas sampai ke akar-akarnya ...

Pada data tuturan (1) dibuka dengan frasa *terus terang saja*, konteks frasa tersebut menunjukkan kejujuran dan keterusterangan. Dalam komunikasi politik, ini adalah strategi

membuka diri secara sopan, yang menyiratkan bahwa penutur tidak sedang bersikap menyerang, melainkan bersikap jujur tanpa pretensi. Penutur menyatakan secara eksplisit bahwa ia setuju dengan Pak Ganjar dalam isu korupsi. Ini adalah bentuk pengakuan terhadap pendapat orang lain secara terbuka, bahkan kepada pesaing politik. Dalam teori kesantunan moderasi, hal ini menunjukkan sikap toleran, adil, dan menghormati keberagaman pendapat. Ini menandakan adanya kesantunan dalam menyikapi perbedaan tanpa memaksakan ego atau posisi politik sendiri. Tuturan tersebut menyebutkan bahwasannya korupsi adalah pengkhianatan terhadap bangsa secara semantik tuturan tersebut ekspresif namun pernyataan tersebut ditujukan kepada tindakannya yakni korupsi, bukan kepada individu atau kelompok tertentu. Hal ini penting karena kesantunan moderasi memungkinkan ekspresi kritik terhadap tindakan atau suatu nilai, selama tidak menyerang secara personal pihak lain (Abror, 2020a; Muhidin et al., 2022).

Kutipan tuturan tersebut mengandung penggunaan dan penjagaan bahasa yang santun sesuai dengan teori kesantunan moderasi. Meskipun mengandung kritik tegas terhadap praktik korupsi, tuturan disampaikan dengan bahasa yang konstruktif, etis, dan tidak memecah-belah (Tafiati et al., 2024). Penutur bahkan menunjukkan penghormatan kepada pendapat pihak lain yang berbeda afiliasi politik, yang mencerminkan kedewasaan berbahasa dan berpolitik dalam ruang publik demokratis.

(2) *Saya sependapat. Kita harus tegakkan keadilan, kita harus dialog, ini masalah bangsa, ini harus kita semua kekuatan harus kita rangkul...*

Konteks tuturan (2) menunjukan bahwasannya penutur mengakui pandangan mitra tutur tanpa menunjukkan sikap yang konfrontatif. Ini merupakan bentuk pengakuan terhadap keberagaman pandangan dan mencerminkan kesantunan dalam menerima perspektif lain. Hal itu dapat dilihat pada penggunaan frasa *saya sependapat*. Selanjutnya terdapat pernyataan *kita harus tegakkan keadilan, kita harus dialog yang mengandung ajakan positif yang bersifat kolektif*. Ini menunjukkan sikap inklusif dan partisipatoris karena penggunaan kata *kita* memperlihatkan niat membangun kerja sama lintas pihak, bukan dominasi satu pihak terhadap yang lain (Seda et al., 2023).

Tuturan (2) menjadi contoh konkret bahwa dalam konteks debat politik yang kompetitif, bahasa santun tetap dapat digunakan tanpa kehilangan ketegasan sikap. Kesantunan moderasi sebagaimana tercermin dalam tuturan ini memperlihatkan bahwa etika berbahasa tidak menghambat substansi politik, melainkan justru memperkuat pesan dengan cara yang lebih beradab dan diterima oleh publik yang plural. Ini menunjukkan bahwa praktik komunikasi politik yang sehat dan inklusif bukan khayalan, tetapi sangat mungkin diwujudkan melalui strategi kebahasaan yang santun, moderat, dan berorientasi pada kepentingan bangsa secara keseluruhan.

(3) *Benar saya sangat setuju kita harus ada pendekatan dialog benar ya dan saya juga setuju harus tunggu dulu aku mau jawab Jadi benar keadilan benar sekali harus ada keadilan tetapi saya mau mengatakan tidak sesederhana itu pak, ada faktor-faktor lain Pak Anis ada faktor geopolitik ada faktor ideologi ini inilah yang masalahnya kita harus dialog Ini masalah bangsa ini harus kita semua kekuatan harus kita rangkul.*

Konteks tuturan (3) memperlihatkan bentuk komunikasi politik yang kaya akan nilai-nilai kesantunan moderasi, khususnya dalam hal menggunakan dan menjaga bahasa yang santun.

Dalam konteks debat politik, penutur menampilkan gaya tutur yang tidak menyerang, menghormati lawan bicara, dan tetap mampu menyampaikan perbedaan pandangan secara argumentatif dan konstruktif (Hasanah et al., 2024; Heryana, 2021). Penutur berulang kali menggunakan kata *benar* dan *saya setuju* di awal tuturan. Strategi ini tidak hanya memperlihatkan pengakuan terhadap pandangan lawan bicara, tetapi juga menjadi bentuk pembuka diskusi yang hangat dan bersahabat. Ini menandakan sikap respektif yang sangat penting dalam membangun komunikasi politik yang sehat dan damai. Meskipun penutur menyatakan adanya *ketidakepahaman terhadap penyederhanaan isu, tetapi saya mau mengatakan tidak sesederhana itu, Pak*. Kalimat ini adalah contoh klasik dari kesantunan dalam menyanggah. Alih-alih menyela atau menyudutkan, penutur menggunakan ekspresi yang menjaga martabat lawan bicara, sekaligus membuka ruang elaborasi dengan menyebut faktor-faktor geopolitik dan ideologi sebagai pertimbangan yang lebih kompleks. Penggunaan kalimat penutup *ini masalah bangsa. Ini harus kita semua kekuatan harus kita rangkul* merupakan bentuk kesantunan positif. Penutur menutup tuturan dengan menyerukan persatuan dan kerja sama lintas kekuatan, meskipun sebelumnya terjadi perbedaan pandangan (Hasanah et al., 2024; Prayitno, 2015). Ini memperlihatkan strategi moderasi yang tidak mengedepankan kemenangan retorika semata, melainkan menjaga keutuhan dan keharmonisan dalam perbedaan.

Tuturan tersebut merupakan representasi nyata dari kesantunan moderasi yang baik. Penutur berhasil menyampaikan kritik dan klarifikasi tanpa meninggalkan kesopanan serta menjaga marwah diskusi politik yang berkualitas. Dengan tetap pemilihan diksi yang bijak, menurut menjaga penghormatan lawan bicara, dan mengajak pada kerja sama lintas kekuatan, tuturan ini tidak hanya memenuhi kriteria bahasa yang santun (Sahira et al., 2025), tetapi juga menghidupkan prinsip etis dalam wacana demokrasi.

(4) *Saya sangat setuju bahwa kehakiman harus independen kehakiman harus yudikatifnya harus independen dan harus kuat dan tidak boleh diintervensi oleh kekuasaan saya sangat setuju itu dan saya berkomitmen untuk memperkuat itu manakala, jika saya menerima mandat dari rakyat saya akan memperbaiki kualitas hidup semua hakim-hakim di Republik Indonesia semua ee pekerja di sekitar pengadilan dan semua penegak hukum akan saya perbaiki kualitas hidupnya gajinya diperbaiki supaya mereka tidak dapat dapat disok tidak dapat dikor itu komitmen saya kepada rakyat Indonesia*

Pada tuturan (4) penutur secara tegas menyampaikan posisi dan komitmennya terkait independensi kehakiman, namun dilakukan tanpa menyerang atau menyudutkan pihak lain. Ungkapan *saya sangat setuju... dan saya berkomitmen...* menyiratkan afirmasi yang kuat, tetapi tetap berada dalam koridor argumentasi yang santun dan non-konflikual. Tidak ada penggunaan tuturan yang mengandung nada sinis, sarkastik, atau menyalahkan pihak tertentu secara langsung. Diksi seperti *independen*, *kuat*, *tidak boleh diintervensi*, serta frasa seperti *saya akan memperbaiki kualitas hidup* menunjukkan upaya penutur untuk menggunakan bahasa secara bertanggung jawab. Hal ini mencerminkan penggunaan yang bahasa santun berbasis visi etis dan solutif, bukan retorika populis yang provokatif. Meskipun berbicara soal masalah struktural yang serius (intervensi terhadap kehakiman, kesejahteraan aparat hukum), penutur menghindari penyebutan atau penuduhan terhadap kelompok tertentu secara eksplisit. Alih-alih menyalahkan kekuasaan secara langsung, penutur menekankan komitmen pribadi terhadap perubahan, sebuah pendekatan yang lebih produktif dan minim resistensi.

Hal ini menunjukkan bahwa penutur menjaga harmoni sosial dengan tidak memperuncing perbedaan atau konflik kekuasaan.

Kutipan ini menegaskan bahwa kesantunan moderasi dapat hadir dalam praktik komunikasi politik tingkat tinggi, termasuk dalam forum debat pilpres. Penutur telah berhasil mengelola isi dan cara penyampaian tuturan dengan tingkat kesantunan yang tinggi, menjaga marwah demokrasi, serta menunjukkan kepada publik bahwa ketegasan sikap tidak harus disampaikan melalui cara yang ekstrem, menyerang, atau konfrontatif (Dewi et al., 2025). Inilah bentuk ideal dari kesantunan yang berorientasi pada kebijaksanaan dan integritas dalam diskursus publik.

(5) Terima kasih Pak Prabowo, terima kasih Pak Ganjar atas kesepemahannya terkait soal ini

Tuturan ini mencerminkan nilai-nilai kesantunan moderasi yang dicirikan oleh kepekaan terhadap harmoni sosial, penggunaan bahasa yang sejuk, dan penghargaan terhadap perbedaan serta kesamaan pandangan. Ucapan terima kasih kepada dua kandidat lain menunjukkan pilihan tutur yang sopan, mencerminkan pengakuan terhadap kontribusi atau sikap lawan bicara dalam diskusi. Dalam forum debat yang umumnya sarat ketegangan, penggunaan bahasa yang menunjukkan rasa terima kasih ini menghadirkan nuansa positif dan bersahabat sehingga mampu menurunkan ketegangan wacana serta memperkuat etika dialog (Hidayatulloh & Prayitno, 2023). Dengan menyebut kedua kandidat secara eksplisit dan setara Pak Prabowo, Pak Ganjar, tuturan ini tidak memihak atau mengecualikan, melainkan menunjukkan penghargaan merata terhadap lawan debat. Hal ini sejalan dengan prinsip kesantunan moderasi, yaitu menjaga keharmonisan di ruang publik dan menghindari penggunaan bahasa yang menyulut polarisasi atau konflik terbuka. Kata *kesepemahannya* menunjukkan adanya bentuk pengakuan atas titik temu atau persamaan pandangan, yang menjadi sangat penting dalam dinamika demokrasi. Dalam debat, pengakuan terhadap kesamaan seringkali kalah oleh dominasi argumen perbedaan. Namun di sini, penutur menunjukkan kerendahan hati dan kematangan sikap untuk menekankan bahwa perbedaan bukan satu-satunya narasi, dan bahwa kesepahaman patut dirayakan.

Tuturan ini tampak sederhana, namun memiliki nilai strategis dalam membangun etika berbahasa dan berwacana di ruang publik. Dari kutipan ini, dapat disimpulkan bahwa menggunakan dan menjaga bahasa yang santun tidak selalu harus diwujudkan melalui pernyataan panjang dan retorik tinggi. Kalimat singkat yang mengandung apresiasi, kerendahan hati, dan pengakuan terhadap kesepahaman, sudah merupakan bentuk nyata dari kesantunan moderasi dalam praktik debat politik. Ini adalah contoh bahwa komunikasi politik yang etis tetap relevan dan dibutuhkan dalam demokrasi modern.

(6) Ya sekali lagi, kedua masukannya juga sangat relevan ya. Saya juga sependapat.

Tuturan (6) muncul karena penutur memilih untuk menanggapi masukan dari lawan debat dengan sikap terbuka, apresiatif, dan mengafirmasi kesepahaman yang secara eksplisit merefleksikan praktik kesantunan moderasi. Ungkapan kedua *masukannya juga sangat relevan* menandakan bahwa penutur tidak hanya mendengar, tetapi juga menghargai dan mengakui nilai dari masukan lawan debat. Ini selaras dengan pendapat (Anugrah & Asnawi, 2024) yang mencerminkan kesantunan dalam dimensi penerimaan, yaitu bentuk keterbukaan terhadap pandangan orang lain tanpa merendahkan atau mendiskreditkan. Pemilihan diksi seperti

relevan dan sependapat adalah pilihan leksikal yang netral, konstruktif, dan mengandung pengakuan. Ini menunjukkan bahwa tuturan yang digunakan tidak dimaksudkan untuk mengalahkan mitra tutur, melainkan untuk membangun dialog bersama. Dalam debat politik khususnya debat Pilpres, pilihan kata seperti ini memperlihatkan kepekaan sosial dan etika berbahasa, sesuai dengan indikator kesantunan moderasi. Kemudian penutur menyatakan *saya juga sependapat* yang menunjukkan niat untuk menjaga harmoni dialogis, menghindari eskalasi debat. Ini menegaskan bahwa tuturan bahasa politik yang santun juga bisa menumbuhkan kesalingpahaman, bukan sekadar adu argumen, pemikiran dan gagasan.

Dalam konteks debat capres, tuturan seperti ini tidak hanya merepresentasikan etika personal, melainkan juga memodelkan praktik diskursus politik yang inklusif. Dengan demikian, kutipan ini menjadi contoh nyata dari kesantunan yang konstruktif dan berorientasi pada penyatuan, bukan dominasi naratif. Tuturan *Ya sekali lagi, kedua masukannya juga sangat relevan ya. Saya juga sependapat* merupakan bentuk sederhana namun bermakna dari praktik kesantunan moderasi dalam debat capres. Bahasa yang digunakan tidak hanya sopan, tetapi juga reflektif terhadap nilai-nilai toleransi, kebijaksanaan, dan kebersamaan (Algifahmy, 2023; Hamidah, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa kesantunan dalam politik bukanlah kelemahan, melainkan kekuatan dalam membangun kepercayaan publik dan demokrasi yang beradab.

(7) Karena itu, saya atas nama Prabowo – Gibran dan atas nama koalisi Indonesia Maju minta maaf kepada paslon 1 Pak Anies – Pak Muhaimin dan paslon 3 Pak Ganjar – Pak Mahfud seandainya dalam kampanye ini kata-kata kami atau perbuatan kami yang kurang berkenan, kami mohon maaf yang sebesar-besarnya. Kami juga mohon maaf kepada KPU seandainya kami juga bertindak yang kurang pas.

Tuturan (7) menunjukkan bentuk komunikasi politik yang beradab dan reflektif, serta merepresentasikan indikator penting dalam teori kesantunan moderasi, yakni: penggunaan bahasa sopan, menghindari eskalasi konflik, menjaga harmoni sosial, serta berorientasi pada kebersamaan. Pernyataan maaf secara terbuka kepada lawan politik dan lembaga penyelenggara pemilu hal ini selaras dengan pendapat (Nurfajriyanti & Setyaningsih, 2024) yang menunjukkan sikap rendah hati dan etika tanggung jawab. Tuturan *seandainya kata-kata kami atau perbuatan kami kurang berkenan* adalah bentuk santun yang tidak secara langsung menyalahkan pihak lain atau mengafirmasi kesalahan secara agresif. Pernyataan tersebut bukan hanya simbol etik personal, tetapi juga berfungsi dalam konstruksi wacana kebangsaan. Dalam konteks bangsa yang plural dan politik yang kompetitif, ekspresi seperti ini menjadi strategi linguistik untuk mendorong rekonsiliasi, memperkuat toleransi politik, dan menjadikan debat sebagai ruang edukatif, bukan konfrontatif.

Tuturan Prabowo dalam debat capres ini merupakan representasi konkret dari praktik kesantunan moderasi dalam komunikasi politik. Ia tidak hanya memperlihatkan sikap sopan dan etis dalam bertutur, tetapi juga memanifestasikan nilai-nilai luhur demokrasi deliberatif, di mana bahasa digunakan untuk menyambung hubungan, bukan memutuskan; untuk merangkul, bukan menyingkirkan (Kurniawan, 2024). Dengan demikian, pendapat ini menjadi bukti bahwa bahasa politik santun memiliki dampak simbolik dan praktis dalam membangun citra kepemimpinan yang bijak, sekaligus menyehatkan atmosfer demokrasi yang konstruktif dan inklusif.

2. Menghindari Tuturan Mengandung Ekstrimisme

Penggunaan indikator menghindari tuturan yang mengandung ekstremisme yang santun mengacu pada kemampuan penutur untuk menyampaikan pendapat atau kritik tanpa menggunakan ekspresi verbal yang bersifat keras, mutlak, menghasut, atau membenturkan ideologi secara tajam. Artinya, meskipun penutur memiliki pandangan yang kuat, penutur tetap menjaga cara bertuturnya agar tidak menimbulkan polarisasi, permusuhan, atau penghakiman sepihak (Rodiah & Fatmawati, 2022), terutama dalam konteks masyarakat yang plural dan demokratis. Indikator menghindari tuturan yang mengandung ekstremisme yang santun dalam teori kesantunan moderasi adalah kemampuan menahan diri dari ekspresi yang keras, menyudutkan, atau menolak keberagaman, dan menggantinya dengan bahasa dialogis, inklusif, dan konstruktif (Firmansyah et al., 2023; Hamidah, 2024). Tujuannya adalah menciptakan ruang komunikasi politik yang sehat, yang tidak memecah-belah tetapi memperkuat kohesi sosial dan kebijaksanaan bersama.

(8) Kalau itu semua sudah baik, Bapak/Ibu, maka pendidikan dan kebudayaan mesti kita bangun bersama-sama

Tuturan (8) ini muncul dalam konteks kampanye debat politik, namun ditandai dengan nada ajakan yang inklusif dan membangun, tanpa mengandung ujaran provokatif, dikotomis, atau merendahkan pihak lain. Dalam kesantunan moderasi, tuturan ini merupakan representasi dari penghindaran terhadap ekstremisme verbal. Pernyataan *kita bangun bersama-sama* mencerminkan pendekatan politik yang bersahaja, karena tidak bersifat klaim kebenaran tunggal dan tidak menyudutkan lawan. Tidak ada diksi yang menyalahkan, menyudutkan, atau mengglorifikasi kelompok tertentu. Kalimat *kalau itu semua sudah baik...* juga menandakan pendekatan diplomatis dan bertahap, bukan ultimatum atau retorika absolut. Ini menunjukkan penghindaran dari ekspresi politik yang ekstrem atau agresif, serta menempatkan pembangunan bangsa sebagai proyek bersama, bukan milik satu pihak. Hal ini sesuai dengan azas kesantunan modersi yang santun dan tidak berlebihan (Prayitno et al., 2021). Dengan menyebut audiens debat, *Bapak/Ibu* dan menggunakan gaya bahasa rendah hati, penutur menunjukkan sikap yang santun dalam bertutur, yaitu menyesuaikan gaya bicara dengan konteks publik, menjaga kenyamanan, dan mencegah resistensi psikologis dalam penerimaan pesan.

Dalam konteks debat yang seringkali dimaknai sebagai ruang persaingan keras antar pasangan calon, tuturan seperti ini menjadi model wacana yang beradab, menyatukan, dan jauh dari retorika ekstrem atau provokatif. Ini penting dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia, di mana perbedaan pandangan sangat mungkin memunculkan polarisasi jika tidak ditangani dengan strategi linguistik yang moderatif. Tuturan *Kalau itu semua sudah baik, Bapak/Ibu, maka pendidikan dan kebudayaan mesti kita bangun bersama-sama* merupakan contoh konkret penggunaan strategi bahasa santun yang menghindari ekstremisme dalam wacana politik. Bahasa yang digunakan tidak menekan, tidak menyalahkan, dan tidak mengandung diksi keras atau menyerang, tetapi justru menunjukkan komitmen terhadap kebersamaan, inklusivitas, dan penyatuan visi kebangsaan (Prayitno et al., 2022). Tuturan semacam ini memiliki kontribusi penting dalam memperkuat demokrasi deliberatif yang sehat dan beradab.

(9) *Saya kira kedua respon itu masuk akal. Saya bisa menerima dua respon itu. Memang banyak benarnya ya kita harus memberi ruang untuk inisiatif, untuk inovasi, kreativitas...*

Konteks tuturan (9) mencerminkan sikap menjauhi ekstremisme verbal karena tidak menolak mentah-mentah, tidak memaksakan pendapat, dan tidak menyerang secara ideologis. Tuturan *Saya bisa menerima dua respon itu* merupakan bentuk konkret dari toleransi diskursif, yakni kesediaan untuk mengakui kebermaknaan pendapat orang lain, meskipun berbeda dengan sudut pandang sendiri. Ini merupakan bentuk nyata penghindaran dari absolutisme dan sikap monologis, yang sering kali menjadi akar dari ekstremisme verbal. Dengan menyatakan bahwa *keduanya masuk akal* dan *memang banyak benarnya*, penutur menunjukkan upaya untuk menjembatani pandangan yang berbeda, bukan menegaskan salah satunya. Ini adalah ciri utama komunikasi politik moderatif yang membangun ruang tengah sebagai solusi dalam debat, bukan menciptakan polarisasi. Gaya seperti ini merupakan contoh dari bahasa politik yang membangun dan berorientasi progresif, jauh dari gaya bahasa ekstremis yang umumnya bersifat destruktif.

Tuturan ini menjadi model praktik kesantunan moderasi dalam debat politik, karena secara strategis tuturan seperti ini menghindari bentuk-bentuk komunikasi ekstrem yang mengarah pada penolakan, penghakiman, atau agresi verbal secara langsung (Firdaus & Prayitno, 2024; Huda & Janah, 2023). Sikap seperti ini sangat penting dalam ruang demokrasi Indonesia yang plural dan dinamis, karena dapat menekan ketegangan dan membiasakan budaya politik yang sehat. Tuturan *Saya kira kedua respon itu masuk akal. Saya bisa menerima dua respon itu...* adalah representasi nyata dari strategi kesantunan yang moderatif dengan menghindari tuturan ekstremisme secara halus dan tidak berlebihan.

(10) *kita harus Arif kita harus dewasa dan kita tidak boleh munafik pemimpin itu ing ngarso sung tuladha harus memberi contoh*

Tuturan (10) mengandung pesan normatif yang kuat, namun tetap dibingkai dalam gaya bahasa yang mencerminkan etika kesantunan dan kebijaksanaan. Dalam perspektif teori kesantunan moderasi, tuturan ini menunjukkan upaya menghindari ekstremisme verbal melalui tiga pendekatan yakni ajakan reflektif, penekanan pada nilai-nilai universal, dan penggunaan pepatah budaya. Ungkapan *kita harus arif, kita harus dewasa* mengarahkan pesan kepada seluruh elemen, termasuk diri penutur sendiri. Ini merupakan bentuk kesantunan kolektif, yang jauh dari gaya ekstrem yang cenderung menyalahkan, menyerang, atau menuding. Ajakan ini memosisikan seluruh pihak sebagai bagian dari solusi, bukan lawan debat. Pernyataan *tidak boleh munafik* bisa saja dianggap kritis, namun dalam konteks keseluruhan tuturan, ungkapan itu diletakkan dalam kerangka etika dan tanggung jawab moral, bukan untuk menyerang personal. Diksi ini digunakan sebagai pengingat bahwa tuturan hendaknya etis, bukan alat stigmatisasi atau pelabelan negatif (Nurvilla & Erni, 2023). Hal ini menjadi penting dalam menghindari eskalasi retorika ekstrem dalam debat politik. Frasa *ing ngarso sung tuladha (di depan memberi teladan)* merupakan pepatah Jawa yang sarat makna filosofis. Penggunaan ungkapan budaya lokal dalam debat nasional memperkuat nilai kesantunan dan menghindari gaya orasi agresif-ideologis. Hal ini menunjukkan bahwa moderasi juga bisa diwujudkan melalui strategi simbolik kebudayaan.

Tuturan ini berkontribusi pada pembentukan iklim debat yang beretika dan beradab. Di tengah tren politik yang sering mengarah pada *name-calling*, ujaran sarkastik, dan pembelahan

ideologis, gaya tutur seperti ini menawarkan pendekatan moderat yang menghindari retorika ekstrem. Ia membangun *moral call* tanpa konfrontasi, dan membuka ruang untuk refleksi moral bersama sebagai bangsa. Kutipan *kita harus arif, kita harus dewasa, dan kita tidak boleh munafik. Pemimpin itu ing ngarso sung tuladha, harus memberi contoh* merepresentasikan praktik kesantunan moderasi dalam bentuk ajakan etis yang inklusif, reflektif, dan berbasis nilai budaya. Tuturan ini tidak hanya menghindari ekstremisme, tetapi juga memperkuat karakter pemimpin ideal dalam konteks demokrasi yang sehat yakni pemimpin yang menjadi teladan dalam moral, bukan hanya retorika.

(11) *kita tidak perlu saling menghasut saling mencela saling menghina demi rakyat kita yang kita cintai*

Konteks tuturan (11) adalah imbauan moral dan ajakan menahan diri dari praktik komunikasi destruktif di ruang publik, khususnya dalam kontestasi politik. Dalam perspektif kesantunan moderasi, ucapan ini menunjukkan upaya nyata untuk mereduksi potensi ekstremisme verbal, serta menjadi bagian dari strategi menyejukkan dalam wacana politik nasional. Penggunaan frasa *tidak perlu saling menghasut, mencela, menghina* menegaskan sikap tegas terhadap gaya komunikasi ekstrem. Penutur tidak menggunakan bentuk larangan kasar, tetapi justru membingkainya dalam self-restraint, pengendalian diri atau *self love* (Subagja et al., 2025). Ini adalah ekspresi kesantunan moderasi yang tegas namun tidak ofensif, sebuah pendekatan penting dalam menjaga iklim demokrasi yang sehat. Penggunaan frasa *demi rakyat kita yang kita cintai* memperlihatkan orientasi tuturan pada kesejahteraan kolektif, bukan kemenangan sepihak. Alih-alih menuduh atau menyerang, penutur menyampaikan pesan dengan nada persuasif dan inklusif melalui pemilihan diksi *kita*. Diksi ini menyiratkan bahwa semua pihak baik yang berbicara maupun lawan debat memiliki tanggung jawab yang sama dalam merawat komunikasi publik yang beradab. Ini membedakannya dari gaya ekstremis yang cenderung menyalahkan dan menyingkirkan pihak lain.

Tuturan ini penting sebagai representasi moderasi linguistik dalam wacana kontestasi politik. Ketika perbedaan sikap politik sering menimbulkan ujaran kebencian dan polarisasi ekstrem di media sosial maupun ruang debat, model bahasa seperti ini dapat dijadikan rambu komunikasi beradab. Ia mengajak untuk mengedepankan akhlak dan etika publik dalam berpolitik bukan hanya demi kemenangan politik, tetapi demi menjaga kohesi atau hubungan sosial bangsa (Aslim et al., 2023). Tuturan *kita tidak perlu saling menghasut, saling mencela, saling menghina demi rakyat kita yang kita cintai* adalah bentuk nyata dari penolakan terhadap praktik ekstremisme verbal dalam komunikasi politik. Dengan pendekatan yang persuasif, inklusif, dan berorientasi publik, tuturan ini menjadi contoh kesantunan moderasi yang mampu menstabilkan wacana dan memperkuat nilai-nilai demokrasi deliberatif.

(12) *kita butuh kesejukan ketenangan kerukunan kita negara majemuk kita negara ratusan kelompok etnis*

Tuturan (12) muncul dalam konteks kontestasi politik nasional yang sangat rentan terhadap polarisasi sosial dan ujaran kebencian. Dalam kerangka teori kesantunan moderasi, pernyataan ini memuat muatan nilai yang kuat untuk mencegah ekstremisme dalam komunikasi publik, khususnya ekstremisme verbal yang sering berkembang dalam retorika kampanye atau debat politik. Ungkapan *kesejukan, ketenangan, kerukunan* digunakan sebagai antitesis dari retorika ekstrem seperti provokasi, agitasi, atau ujaran penuh amarah. Dengan

menekankan nilai-nilai kedamaian ini, tuturan tersebut secara langsung menghindari proses komunikasi yang bersifat ekstrem, konfrontatif, atau menghasut. Ini merupakan bentuk moderasi ekspresif, yakni pemilihan diksi untuk meredam ketegangan dan mengarahkan wacana pada harmoni. Pernyataan *kita negara majemuk, kita negara ratusan kelompok etnis* adalah pengingat kolektif tentang realitas sosial-budaya Indonesia. Kesadaran ini berfungsi sebagai basis argumentatif untuk menolak ekstremisme, sebab ekstremisme hampir selalu bertentangan dengan prinsip multikulturalisme dan toleransi. Dengan menegaskan kemajemukan bangsa, tuturan ini meneguhkan komitmen pada prinsip hidup berdampingan secara damai.

Tuturan ini berfungsi sebagai *counter-discourse* terhadap retorika populis yang memecah belah dikala musim Pemilu. Di tengah debat politik yang sering kali digerakkan oleh semangat kontestasi ekstrem dan adu narasi yang memecah, bahasa seperti ini menghadirkan model etika komunikasi politik yang damai, nasionalis, dan inklusif. Ia tidak hanya menghindari bahasa kebencian, tetapi juga membangun fondasi emosional untuk menciptakan ruang diskusi yang aman dan produktif. Pernyataan *kita butuh kesejukan, ketenangan, kerukunan; kita negara majemuk, kita negara ratusan kelompok etnis* merepresentasikan bentuk nyata dari kesantunan moderasi dalam mencegah ekstremisme verbal. Tuturan ini menunjukkan bahwa komunikasi politik yang baik bukan sekadar bebas dari ujaran kasar, tetapi juga aktif membangun narasi kedamaian dan keberagaman yang sejuk dan berakar pada realitas sosial bangsa. Dalam konteks debat Pilpres 2024, gaya tutur seperti ini layak dijadikan standar etika wacana kebangsaan.

(13) *Maaf, Pak Ganjar. Saya tegaskan kembali dalam konteks internet gratis kalau dibandingkan dengan makan gratis mana yang lebih diprioritaskan, maksud saya adalah makan gratis diprioritaskan. Bukan berarti internet gratis tidak penting.*

Tuturan ini menunjukkan praktik komunikasi politik yang santun dan moderat, terutama dalam merespons perbedaan sudut pandang antar kandidat dalam debat. Dalam konteks komunikasi publik, penutur tidak menggunakan ujaran yang menyerang atau mengecilkan gagasan lawan, melainkan menyampaikan klarifikasi secara lugas namun tetap sopan dan konstruktif. Ucapan diawali dengan kata *Maaf, Pak Ganjar*, yang menunjukkan adanya kesadaran pragmatis dalam menjaga etika komunikasi. Penggunaan frasa permohonan maaf ini memperlihatkan kehati-hatian dalam menyampaikan penegasan tanpa niat untuk menyudutkan atau menyakiti pihak lain. Dalam teori kesantunan moderasi, ini mencerminkan penghindaran terhadap konfrontasi verbal langsung. Tuturan ini menegaskan bahwa meskipun ada perbedaan prioritas antara program *makan gratis* dan *internet gratis*, hal itu tidak berarti menolak pentingnya internet gratis. Ini mencerminkan keseimbangan dalam bertutur, yakni mengemukakan pendapat sendiri tanpa mendiskreditkan pendapat lawan. Pendekatan ini menghindari ekstremisme karena tidak merendahkan atau mengejek ide lain.

Tuturan ini menjadi contoh konkret bagaimana debat politik dapat diselenggarakan dengan argumentasi tegas, tetapi tetap etis dan moderat. Dalam iklim politik yang sering dipenuhi ujaran ekstrem atau provokatif, strategi bahasa seperti ini menampilkan praktik komunikasi yang sehat dan solutif. Ia mengandung semangat deliberatif yang mendorong pemilih untuk berpikir kritis, bukan sekadar berpihak berdasarkan emosi atau sentimen. Pernyataan *Maaf, Pak Ganjar. Saya tegaskan kembali ...* adalah representasi nyata dari kesantunan moderasi dalam menghindari ekstremisme verbal. Tuturan ini memperlihatkan

bahwa perbedaan pandangan tidak harus diutarakan dengan diksi konfrontatif atau merendahkan. Sebaliknya, melalui sikap sopan, inklusif, dan berimbang, komunikasi politik justru dapat menguatkan nilai-nilai demokrasi dan menjaga kohesi sosial dalam keberagaman opini.

3. Berorientasi pada Keseimbangan

Indikator berorientasi pada keseimbangan merujuk pada kemampuan penutur untuk menjaga posisi yang adil, proporsional, dan tidak memihak secara ekstrem dalam menyampaikan pendapat, kritik, maupun gagasan, khususnya dalam konteks komunikasi publik seperti debat politik. Keseimbangan di sini menurut (Shafari & Rokhmawan, 2024) mencakup keseimbangan antara ekspresi dan empati, antara kritik dan apresiasi, serta antara kepentingan diri dan kepentingan umum. Tujuan utama indikator ini adalah untuk menciptakan komunikasi yang sehat, solutif, dan menghindarkan masyarakat dari sikap antagonistik dan polarisasi. Dengan demikian, indikator berorientasi pada keseimbangan dalam teori kesantunan moderasi adalah cerminan dari kematangan berpikir dan bertutur, yaitu menjaga komunikasi agar tidak berat sebelah, tidak membenturkan kelompok, dan tidak memperkeruh suasana (Baehaqi, 2022). Keseimbangan menjadi fondasi utama dalam komunikasi publik yang demokratis, bijak, dan menjaga kohesi sosial.

(14) *Saya apabila jadi presiden, saya akan bawa internet gratis ke seluruh desa di seluruh Indonesia. Jelas itu, tapi makan gratis untuk anak-anak Indonesia dan ibu-ibu hamil itu strategik, itu utama bagi saya.*

Tuturan (14) merupakan contoh konteks tuturan kesantunan moderasi yang berorientasi pada keseimbangan, yakni sikap berbahasa yang mampu menyampaikan prioritas kebijakan secara tegas namun tetap mengakui dan menghargai nilai dari alternatif lain. Penutur tidak menghilangkan pentingnya program internet gratis, tetapi memberikan argumentasi mengapa program makan gratis lebih diutamakan. Dalam kutipan tuturan tersebut, penutur tidak menggunakan diksi yang menegasikan, seperti *tidak penting* atau *tidak berguna* terhadap program internet gratis. Sebaliknya, dengan penggunaan ungkapan *Jelas itu*, penutur mengafirmasi bahwa program tersebut tetap bagian dari visi kebijakan. Ini menunjukkan kemampuan menjaga keseimbangan nilai antara dua program strategis. Penutur menyatakan bahwa makan gratis untuk anak-anak dan ibu hamil adalah program *strategik* dan *utama*. Dalam perspektif kesantunan moderasi, ini mencerminkan bentuk argumentasi rasional yang tidak menyerang alternatif, namun justru membangun prioritas atas dasar kebutuhan dasar masyarakat. Penekanan ini tidak disampaikan dalam bentuk penolakan terhadap program lain, melainkan dalam bentuk penilaian yang proporsional. Kesantunan moderasi dalam indikator *berorientasi pada keseimbangan* menekankan pada sikap tengah (*tawassuth*) dalam pengambilan dan penyampaian sikap. Penutur tidak memilih posisi dikotomis antara *internet gratis* dan *makan gratis*, melainkan merangkul keduanya dengan memberikan porsi keutamaan yang terukur. Strategi ini menjaga keseimbangan dan keharmonisan alam komunikasi dan menghindari kesan agresif.

Tuturan ini menjadi contoh bagaimana sikap argumentatif dalam debat politik dapat dijalankan tanpa menimbulkan polarisasi, tetapi dengan menyampaikan arah kebijakan secara berimbang. Dalam ruang publik yang plural, pendekatan seperti ini penting untuk menjaga kredibilitas, memperluas penerimaan masyarakat lintas latar belakang, serta memperkuat

demokrasi deliberatif. Pernyataan tersebut mencerminkan indikator berorientasi pada keseimbangan dalam teori kesantunan moderasi, yaitu dengan tidak menegasikan pilihan kebijakan lain, melainkan menyusunnya dalam peta prioritas berbasis urgensi dan kepentingan publik. Dalam konteks debat Pilpres, cara berbahasa seperti ini menjadi contoh komunikasi politik yang moderat, santun, dan konstruktif, sekaligus menjadi praktik yang menyejukkan dalam diskursus publik yang rentan terpolarisasi.

(15) *Akses pendidikan yang baik, lebih inklusi, kemudian kurikulum yang mantap, dan tentu saja fasilitas yang diberikan harus bisa memberikan akses terbaik untuk anak-anak didik kita, termasuk nasib guru dan dosen.*

Tuturan (15) mencerminkan orientasi keseimbangan dalam komunikasi politik, khususnya dalam konteks pengembangan pendidikan nasional. Tuturan ini menggunakan bahasa yang bersifat netral dan positif, tanpa menyalahkan kebijakan sebelumnya atau menjelekkan pihak lain. Diksi seperti *akses yang baik, lebih inklusi, kurikulum mantap, dan akses terbaik* menunjukkan pendekatan afirmatif dan solutif. Ini merupakan bagian dari strategi retorik santun dalam ranah moderasi, yang menghindari pernyataan antagonistik, ekstrem, atau konfrontatif. Penutur menyadari bahwa pendidikan bukan hanya soal kurikulum, melainkan juga akses yang inklusif, fasilitas pendukung, dan kesejahteraan SDM pendidikan. Dalam konteks kesantunan moderasi, hal ini memperlihatkan sikap tidak ekstrem dan tidak simplifikatif dalam melihat masalah. Tuturan ini memperkuat kesan bahwa penyelesaian persoalan bangsa memerlukan pendekatan menyeluruh dan berimbang.

Pernyataan ini menjadi contoh penting dalam komunikasi politik yang mengandung kesantunan strategis dalam bentuk keseimbangan wacana. Dalam kondisi masyarakat yang majemuk, wacana politik yang mampu mengakomodasi berbagai kepentingan secara proporsional merupakan bentuk kedewasaan berbahasa dan sikap politik moderat. Dengan membingkai isu pendidikan dari berbagai sudut, tuturan ini menghindarkan penyederhanaan masalah yang sering kali menjadi akar perdebatan atau polarisasi. Tuturan tersebut mencerminkan kesantunan moderasi dalam indikator berorientasi pada keseimbangan. Melalui penyampaian gagasan yang utuh, inklusif, dan tidak saling menegasikan, penutur menunjukkan komitmen pada komunikasi politik yang dewasa, menjunjung harmoni sosial, dan menjauhkan dari ekstremisme naratif. Ini adalah praktik nyata dari etika wacana kebangsaan yang merawat keberagaman pandangan secara santun dan proporsional.

(16) *Kenapa Ganjar-Mahfud membuat satu desa, satu faskes, satu nakes? Karena kami ingin mereka mendapatkan yang terbaik dan kemudian ibu, anak, lansia, disabilitas, masyarakat adat akan mendapatkan peran yang sama di dalam layanan-layanan kesehatan.*

Tuturan (16) mengandung prinsip kesantunan moderasi, terutama dalam orientasi pada keseimbangan kebijakan dan keadilan sosial. Penutur menyampaikan program kebijakan dengan narasi yang menyentuh kepentingan lintas kelompok sosial dan demografis secara proporsional dan inklusif. Tuturan ini menyiratkan prinsip *tawazun*, yaitu menjaga keseimbangan dalam memformulasikan dan menyampaikan kebijakan. Dengan menyebut program *satu desa, satu faskes, satu nakes*, penutur menekankan pendekatan pemerataan layanan kesehatan secara struktural dan menyeluruh. Hal ini bukan hanya menandai keadilan distribusi, tetapi juga kesantunan dalam narasi pembangunan yang tidak bersifat elitis. Kelompok rentan seperti ibu, anak, lansia, disabilitas, dan masyarakat adat disebut secara

eksplisit dalam tuturan. Ini menunjukkan adanya kesantunan dalam bentuk empati politik, yaitu memberikan ruang dan perhatian yang adil kepada semua kelompok masyarakat tanpa bias kekuasaan atau populisme mayoritas.

Dalam konteks debat politik, tuturan ini memperlihatkan bahwa kesantunan bukan hanya berbentuk kelembutan bahasa, tetapi juga menyangkut keseimbangan moral dan struktural dalam substansi wacana. Penutur tidak terjebak dalam populisme pragmatis yang menyederhanakan masalah kesehatan, melainkan menunjukkan bahwa pendekatan pembangunan yang berimbang akan menjamin keadilan sosial yang lebih kuat. Tuturan di atas menggambarkan bentuk nyata dari kesantunan moderasi dalam indikator berorientasi pada keseimbangan. Penutur menampilkan sikap yang empatik, inklusif, dan tidak diskriminatif dalam menyampaikan program, sekaligus menghindari bahasa ekstrem atau konfrontatif. Ini adalah praktik ideal komunikasi politik yang sehat, demokratis, dan menjunjung nilai-nilai persatuan dalam keberagaman.

(17) *Kita harus memperbaiki gaji guru termasuk gaji honorer. Meningkatkan kompetensi guru. Kita harus memberi pelatihan-pelatihan, penataran- penataran, dan juga seluruh penyelenggara ASN, TNI, Polri, penyuluh-penyuluh pertanian di mana-mana harus kita perbaiki gajinya sehingga kualitas hidup mereka akan baik sehingga mereka memberi pelayanan kepada rakyat dengan sebaik-baiknya.*

Tuturan ini mencerminkan upaya komunikatif untuk menampilkan gagasan kebijakan publik yang inklusif, adil, dan merata. Penutur menyampaikan perlunya perbaikan gaji dan kompetensi secara menyeluruh terhadap kelompok-kelompok strategis dalam birokrasi dan layanan publik. Perhatian terhadap guru, ASN, TNI, Polri, dan penyuluh pertanian menunjukkan orientasi pada keadilan distributif, bukan sekadar retorika janji politik parsial atau populis membedakan. Penggunaan frasa *seluruh penyelenggara ASN, TNI, Polri...* menunjukkan pendekatan sistemik dan menyeluruh. Kemudian diksi yang digunakan adalah konstruktif dan menyuarakan solusi, seperti *memperbaiki gaji, meningkatkan kompetensi, memberi pelatihan*, yang mencerminkan niat untuk memperkuat kapasitas negara dari dalam, bukan melalui kritik tajam atau tuduhan kepada pihak lain. Tuturan ini menyinggung kesadaran bahwa kualitas pelayanan publik sangat bergantung pada kesejahteraan aparatur negara. Oleh karena itu, kesantunan tidak hanya hadir dalam ekspresi linguistik, tetapi juga dalam nilai-nilai keadilan sosial yang dikedepankan sebagai narasi utama.

Dalam konteks debat politik yang sering kali penuh dengan retorika konfrontatif, tuturan ini menandai adanya komunikasi yang bersifat moderat, substansial, dan berbasis kepentingan bersama. Penutur tidak sekadar berjanji, melainkan membingkai visinya dalam kerangka keadilan ekonomi yang menyeluruh untuk para pelayan publik. Tuturan ini juga memperlihatkan bahwa kesantunan dalam politik tidak hanya menyangkut tata bahasa dan nada berbicara, melainkan juga pada arah dan dampak dari isi tuturan itu sendiri, yakni pada keberpihakan kepada rakyat secara setara dan sistemik. Tuturan tersebut secara eksplisit mencerminkan kesantunan moderasi dalam bentuk orientasi pada keseimbangan, baik secara sosial, ekonomi, maupun kebijakan. Penutur tidak hanya menghindari ekstremisme verbal atau sikap eksklusif, tetapi juga membangun narasi yang adil, menyeluruh, dan memperkuat kepercayaan publik terhadap fungsi negara yang santun, adil, dan melayani.

(18) *kita menyaksikan betapa pada hari-hari ini tatanan ketika kita menyelenggarakan pemerintahan sering tidak sesuai dengan prinsip-prinsip hukum yang kita pegang*

karena itu bahan ini harus kita kembalikan negara ini adalah negara hukum bukan negara kekuasaan dalam negara hukum kekuasaan diatur oleh hukum dalam negara kekuasaan hukum diatur oleh penguasa.

Tuturan (18) mengandung pernyataan yang bersifat normatif dan reflektif terhadap kondisi sistem tata kelola pemerintahan dan supremasi hukum di Indonesia. Dari perspektif kesantunan moderasi, tuturan ini mencerminkan orientasi pada keseimbangan antara kekuasaan dan hukum sebagai pilar utama dalam demokrasi. Penutur menggunakan bentuk bahasa yang menyampaikan kritik secara berimbang, tidak frontal atau ofensif terhadap individu atau institusi tertentu, tetapi menekankan pentingnya prinsip dan tatanan hukum. Penutur secara eksplisit menyatakan bahwa dalam negara hukum, kekuasaan harus tunduk pada hukum, bukan sebaliknya. Alih-alih menggunakan bahasa yang menyudutkan, penutur menyampaikan sebuah ajakan untuk kembali pada koridor hukum, yang bersifat edukatif dan menyentuh kesadaran kolektif. Ini menandai kesantunan kognitif menggunakan bahasa untuk membangun pemahaman publik alih-alih menciptakan polarisasi.

Dalam debat politik, terutama di ruang publik seperti debat capres, sering kali terjadi kecenderungan menggunakan bahasa yang bersifat polarisatif atau populis ekstrem. Namun, kutipan ini menunjukkan bahwa narasi normatif yang tegas dapat disampaikan dengan tetap santun dan seimbang. Penutur berhasil menyampaikan kritik terhadap praktik pemerintahan yang dianggap menyimpang, tanpa menggunakan cara-cara verbal yang menjurus ke provokasi atau delegitimasi. Tuturan ini merupakan contoh konkret dari penerapan kesantunan moderasi dengan orientasi pada keseimbangan dalam wacana debat Pilpres. Penutur menunjukkan bahwa kritik tajam tetap dapat disampaikan melalui cara yang adil, dengan menggunakan basis tuturan hukum, dan menjunjung tinggi etika demokrasi. Bahasa yang dipakai mencerminkan intelektualitas, integritas, dan keinginan menjaga harmoni sosial dalam bingkai hukum yang adil.

(19) Inti dari pada strategi ini tentunya adalah meningkatkan kemakmuran bangsa Indonesia dan terutama memperbaiki kualitas hidup manusia Indonesia, seluruh rakyat Indonesia. Salah satu proyek strategis kita intinya adalah memberi makan bergizi untuk seluruh anak-anak Indonesia, termasuk yang masih dalam kandungan ibunya dan selama sekolah sampai dari usia dini sampai dewasa.

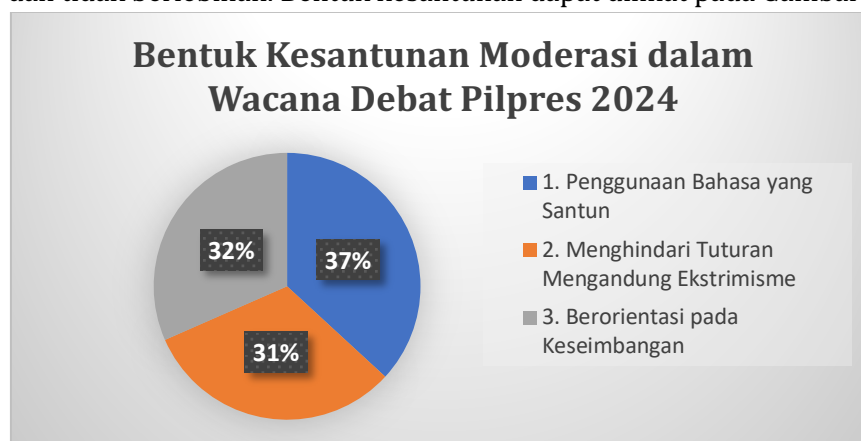
Tuturan (19) penutur mengemukakan strategi kebijakan yang menekankan pada pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat secara menyeluruh dan berkesinambungan. Wacana tersebut mencerminkan prinsip kesantunan moderasi, khususnya dalam indikator berorientasi pada keseimbangan, baik dari aspek sosial, ekonomi, hingga demografis. Tuturan ini menunjukkan adanya perencanaan yang memperhatikan kebutuhan esensial rakyat secara menyeluruh dari anak-anak, ibu hamil, hingga pelajar di setiap jenjang usia. Pendekatan tersebut menggambarkan keseimbangan dalam pembangunan yang tidak hanya terfokus pada aspek makro (pertumbuhan ekonomi atau infrastruktur), tetapi juga pada dimensi mikro seperti kualitas hidup dan gizi rakyat. Penekanan pada penyebutan *anak-anak Indonesia, ibu hamil*, dan proses tumbuh-kembang sejak *dalam kandungan* hingga dewasa mengindikasikan sikap moderat yang menempatkan kesejahteraan sebagai hak kolektif. Hal ini menunjukkan bahwa penutur tidak mengutamakan segmen mayoritas yang kuat secara politik atau ekonomi, melainkan mengedepankan prinsip inklusivitas dan keberpihakan yang seimbang.

Tuturan ini menyumbangkan model komunikasi politik yang tidak hanya mengedepankan capaian program, tetapi juga menampilkan cara bertutur yang humanis dan menyeimbangkan berbagai dimensi kebutuhan masyarakat. Penutur menyampaikan gagasannya secara positif dan inklusif, sekaligus menunjukkan kesadaran bahwa pembangunan harus menjangkau lapisan paling rentan dalam masyarakat. Dalam konteks debat pilpres, pendekatan semacam ini sangat krusial untuk merawat ruang publik yang sehat, dimana narasi politik tidak melulu menjadi arena kompetisi ideologis yang tajam, melainkan ruang kolaborasi gagasan yang berorientasi pada kesejahteraan rakyat. Kutipan tersebut memperlihatkan implementasi nyata dari prinsip kesantunan moderasi, terutama dalam indikator berorientasi pada keseimbangan. Komitmen terhadap peningkatan kualitas hidup rakyat secara merata dan menyeluruh mencerminkan cara pandang moderat yang tidak elitis maupun populis ekstrem. Tuturan ini menunjukkan bahwa keseimbangan dalam program dan cara penyampaian adalah bentuk konkret dari wacana politik yang santun dan inklusif.

Identifikasi Kesantunan Moderasi dalam Debat Pilpres 2024

Debat Pilpres 2024 menjadi salah satu arena diskursif penting yang merepresentasikan cara para calon pemimpin berkomunikasi di hadapan publik dalam suasana kompetitif, namun tetap berada dalam koridor konstitusi dan etika. Dalam konteks ini, kesantunan moderasi menjadi parameter utama menurut (Algifahmy, 2023) untuk menilai tidak hanya etika berbahasa, tetapi juga bagaimana seorang tokoh politik menyampaikan gagasan dengan menggunakan dan menjaga bahasa yang santun; menghindari tuturan mengandung ekstrimisme; dan menggunakan tuturan yang berorientasi pada keseimbangan.

Melalui kontestasi debat ini para kandidat tidak hanya menyampaikan visi dan program kerja saling beradu argumentasi tentang program kerja strategis yang menjadi janji politik masing-masing kandidat, tetapi juga menunjukkan dimensi atau sisi etika dan moralitas dalam berbahasa khususnya dalam bertutur, terutama ketika berinteraksi dengan lawan (Fajria, 2024; Khasanah et al., 2024; Rahmah, 2024). Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi lebih lanjut dari tuturan yang sudah dikaji pada sub bab sebelumnya untuk dirinci strategi kesantunan moderasi yang sering muncul pada wacana debat Pilpres 2024. Identifikasi ini menjadi dasar untuk melihat bagaimana bahasa politik dalam debat Pilpres 2024 tidak hanya berorientasi pada perebutan kekuasaan, tetapi juga memuat nilai-nilai kebahasaan yang mencerminkan etika komunikasi santun, beradab dan tidak berlebihan. Bentuk kesantunan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Identifikasi Tuturan Mengandung Nilai Humanis

Berdasarkan rincian yang disajikan dengan diagram lingkaran tersebut terdapat tiga kategorisasi indikator yang diidentifikasi dalam tuturan para kandidat debat Pilpres 2024. Diagram ini memperlihatkan bahwa debat Pilpres 2024 diwarnai dengan kecenderungan komunikasi yang cukup moderat. Dominasi bentuk kesantunan berupa penggunaan bahasa yang santun (37%) menunjukkan bahwa etika komunikasi menjadi strategi penting dalam mencitrakan politik. Sementara itu, komitmen terhadap moderasi juga terlihat melalui sikap menghindari ekstremisme (31%) dan keseimbangan berpikir (32%) dalam penyampaian gagasan. Dengan demikian, debat politik pada Pilpres 2024 dapat dikatakan telah memperlihatkan perkembangan positif dalam praktik komunikasi politik yang lebih beradab, toleran, dan menjunjung nilai-nilai kebangsaan.

Simpulan

Selaras dengan hasil penelitian tersebut bahwasannya menunjukkan tuturan mengandung kesantunan moderasi menjadi aspek penting dalam praktik komunikasi politik, khususnya dalam wacana debat Pilpres 2024. Melalui pendekatan analisis padan pragmatik, teridentifikasi bahwa bentuk kesantunan paling dominan adalah penggunaan bahasa yang santun (37%), diikuti oleh tuturan yang menghindari ekstremisme (31%) dan orientasi pada keseimbangan dalam berpikir dan bertutur (32%). Ketiga indikator ini mengindikasikan bahwa para kandidat tidak hanya mengedepankan substansi gagasan, tetapi juga menjaga etika komunikasi demi menciptakan suasana debat yang konstruktif dan mencerminkan semangat demokrasi inklusif. Dengan demikian, kesantunan moderasi dalam debat politik tidak hanya berfungsi sebagai alat pencitraan, tetapi juga sebagai refleksi komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan, keberagaman, dan persatuan dalam masyarakat demokratis.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A., Komara, E., & Alim, A. (2021). The influence debate model on students' learning motivation in history subjects. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 16(4), 1836–1857. <https://doi.org/10.18844/cjes.v16i4.6035>
- Abror, M. (2020a). Moderasi beragama dalam bingkai toleransi. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 143–155. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>
- Abror, M. (2020b). Moderasi beragama dalam bingkai toleransi: Kajian Islam dan keberagaman. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 2723–4886. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>
- Algifahmy, A. F. (2023). *Materi dakwah moderasi beragama Habib Ja'far pada akun youtube Jeda Nulis dan relevansinya dengan dakwah bagi generasi milenial*. Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Anugrah, N. A., & Asnawi, A. (2024). Tindak tutur ekspresif dalam komentar di laman youtube Najwa Shihab "Susahnya Jadi Perempuan." *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 6(1), 81–100. <https://doi.org/10.26555/jg.v6i1.10075>
- Aslim, A., Hayari, H., Hamuni, H., & Hermina, S. (2023). Sosialisasi nilai-nilai multikulturalisme dalam mewujudkan kohesi sosial masyarakat multikultur di Desa Jati Bali Kecamatan Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara. *Harmoni: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), 14–29. <https://doi.org/10.33772/mwp43354>

- Baehaqi, E. B. (2022). *Konstruksi realitas sosial di media tentang kontroversial hukum wayang perspektif Islam (Studi framing pemberitaan Ustadz Khalid Basalamah di Republika Online)*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage* (Vol. 4). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511813085>
- Cindy, F. C. A., Gizka, A. F., Zerlinda, N., Putri, N. S. M., Giyanti, M. E. P., & Arum, D. P. (2024). Bahasa Indonesia dalam komunikasi politik: Variasi gaya bahasa calon presiden dalam debat pertama pilpres 2024. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 5702–5720.
- Culpeper, J. (2012). (Im) Politeness: Three issues. *Journal of Pragmatics*, 44(9), 1128–1133. Elsevier. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2012.05.011>
- Dewi, A. S., Prabawa, A. H., Prayitno, H. J., Pratiwi, D. R., Lukman, L., & Syar'i, A. (2025). Kesantunan berbahasa dakwah Gus Baha pada media sosial youtube: Kebermanfaatannya bagi pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Keilmuan dan Keislaman*, 16–29. <https://doi.org/10.23917/jkk.v4i1.64>
- Dwihana, A. S. D., & Assidik, G. K. A. (2024). Fenomena pelanggaran kesantunan berbahasa pada komentar akun twitter@ kikysaputri. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(1), 605–617. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3321>
- Fadhilah, S. D. (2024). *Analisis pandangan cyberpragmatik di youtube pada podcast akun sosial media Deddy Combuizer*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
- Fajria, N. (2024). *Strategi kesantunan kandidat capres 01 tahun 2024 dalam dialog publik muhammadiyah di kanal youtube TVMU*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Firdaus, C. R., & Prayitno, H. J. (2024). Kesantunan digital pada kolom komentar platform media sosial youtube channel politik. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(2), 1361–1378. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3519>
- Firmansyah, A., Ristiyani, R., & Roysa, M. (2023). Bentuk disfemisme pada komentar akun instagram Mata Najwa melalui kajian teori Wijana & Rohmadi. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(1), 15–25. <https://doi.org/10.56916/ejip.v2i1.204>
- Hamidah, N. A. R. (2024). *Nilai-nilai moderasi dalam kitab İzat Al-Nāsyīn dan kaitannya dengan materi akidah akhlak kelas X Madrasah Aliyah*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Hasan, M. (2021). Prinsip moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa. *Jurnal Muftadiin*, 7(02), 110–123. <https://doi.org/10.31219/osf.io/7hyru>
- Hasanah, A., Aziz, A., Haryas, H., & Susetya, H. (2024). Kesantunan berbahasa pada dialog debat calon presiden 2024. *Teaching and Learning Journal of Mandalika*, 5(2), 342–349. <http://ojs.cahayamandalika.com/index.php/teacherAkreditasiSinta5,SK.Nomor:152/E/KPT/2023>
- Hasanah, A., Aziz, A., & Susetya, H. H. H. (2024). Kesantunan berbahasa pada dialog debat calon presiden 2024. *Teaching and Learning Journal of Mandalika (Teacher)*, 5(2), 342–349.
- Heryana, N. (2021). Kesantunan tindak tutur direktif moderator dalam debat final pilpres tahun 2019. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), 207–223. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v9i2.1395>
- Hidayatulloh, S. A., & Prayitno, H. J. (2023). *Analisis bentuk tindak tutur ekspresif dalam dialog film KKN di Desa Penari karya Simpel Man*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Huda, M., & Janah, M. (2023). Kesantunan berbahasa pada komentar warganet di kanal youtube Indonesia Lawyers Club: “Perang sudah dimulai, pemilu 2024 bakal curang?” *BELAJAR*

- BAHASA: *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 54–66. <https://doi.org/10.32528/bb.v8i1.319>
- Isa, A. (2024). Retorika Prabowo Subianto dalam debat pertama pemilihan presiden 2024. *Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, 16(2), 143–167. <https://doi.org/10.23917/komuniti.v16i2.5492>
- Khasanah, U., Eriyanti, R. W., Iswatiningsih, D., Wardani, M., & Rahayu, U. P. (2024). Pelanggaran kesantunan berbahasa dalam debat capres dan cawapres 2024 relevansinya sebagai sumber bahan ajar. *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2). <https://doi.org/10.30998/jh.v8i2.3446>
- Kurniawan, B. (2024). Kekuatan bahasa inklusif: Pengaruhnya terhadap aspek kognitif dan afektif dalam komunikasi. *Prosiding Seminar Nasional, Psikologi*.
- Lestari, M. A., & Assidik, G. K. (2024). Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa warganet pada kolom komentar akun instagram@aniesbaswedan. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(1), 655–666. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3337>
- Lubis, C. N., & Baroroh, H. E. (2024). Kajian pragmatik kesantunan berbahasa dalam debat kelima calon presiden Indonesia 2024. *Jurnal Lingue: Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 6, 190–207. <https://doi.org/10.33477/lingue.v6i2.7754>
- Moelong, L. J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif* (T. Surjaman, Ed.; 32 ed.). Remaja Rosdakarya.
- Muhidin, M., Makky, M., & Erihadiana, M. (2022). Moderasi dalam pendidikan Islam dan perspektif pendidikan nasional. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1), 22–33. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i1.456>
- Najmi, H. (2023). Pendidikan moderasi beragama dan implikasinya terhadap sikap sosial peserta didik. *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin*, 9(1), 17–25. <https://doi.org/10.37567/al-muttaqin.v9i1.2067>
- Nisa, M. K., Yani, A., Andika, A., Yunus, E. M., & Rahman, Y. (2021). Moderasi beragama: Landasan moderasi dalam tradisi berbagai agama dan implementasi di era disrupsi digital. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 79–96. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15100>
- Nurfajriyanti, & Setyaningsih, D. (2024). Menanamkan kerendahan hati: Implementasi pendidikan karakter di MI Muhammadiyah Blembem. *Seminar Internasional dan Publikasi Ilmiah 2024 FIP UMJ*.
- Nurvilla, & Erni. (2023). Prinsip kesantunan berbahasa pada program acara Kick Andy episode “Mulut Pedas Fadli Zon.” *Jurnal Genre*, 5(2), 1–8. <https://doi.org/10.26555/jg.v5i2.8764>
- Prayitno, H. J. (2015). Tindak kesantunan berbahasa dalam dialektika pembelajaran pragmatik: Berdaya, berorientasi, dan berstrategi kesantunan positif. *PRASASTI: CONFERENCE SERIES*, 24–35.
- Prayitno, H. J., Huda, M., Inayah, N., Ermanto, E., Ardi, H., Giyoto, G., & Yusof, N. (2021). Politeness of directive speech acts on social media discourse and its implications for strengthening student character education in the era of global education. *Asian Journal of University Education*, 17(4), 179–200. <https://doi.org/10.24191/ajue.v17i4.16205>
- Prayitno, H. J., Kusmanto, H., Nasucha, Y., Rahmawati, L. E., Jamaluddin, N., Samsuddin, S., & Ilma, A. A. (2019). The politeness comments on the Indonesian President Jokowi instagram official account viewed from politico pragmatics and the character education orientation in the disruption era. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 1(2), 52–71. <https://doi.org/10.23917/ijolae.v1i2.8785>

- Prayitno, H. J., Nasucha, Y., Huda, M., Ratih, K., Rohmadi, M., Boeriswati, E., & Thambu, N. (2022). Prophetic educational values in the Indonesian language textbook: Pillars of positive politeness and character education. *Heliyon*, 8(8). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10016>
- Rahmah, K. (2024). *Analisis strategi tindak tutur dan kesantunan berbahasa para calon presiden dalam debat capres 2024*. Universitas Kuningan.
- Ramadani, D. S. (2022). Pembelajaran debat meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran debat. *OSF Preprints*, 1, 1–7. <https://doi.org/10.31219/osf.io/cwds3>
- Riyanto, S., Prayitno, H. J., Fauzan, Huda, M., & Yuniawan, T. (2023). The application of moderate politeness into school practices of an urban Muhammadiyah primary students in the era of global communication. *International Journal of Language Education*, 7(4), 729–747. <https://doi.org/10.26858/ijole.v7i4.58985>
- Rodiah, H., & Fatmawati, F. (2022). Quantity maxim violation in corbuzier podcast youtube Anies Menjawab. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 6(1), 77–95. <https://doi.org/10.24176/kredo.v6i1.8442>
- Rohman, D. A. (2021). *Moderasi beragama dalam bingkai keislaman di Indonesia*. Lekkas.
- Sahira, L. A., Fuad, M., & Prasetyo, H. (2025). Implikatur perundungan verbal pada film Budi Pekerti dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia: Studi pragmatik. *Edukasi Lingua Sastra*, 23(1), 101–109. <https://doi.org/10.47637/elsa.v23i1.1703>
- Seda, K. A., Gunawan, W., Dian, R., & Muniroh, D.-A. (2023). Realisasi strategi kesantunan positif dan kesantunan negatif pada podcast youtube. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, (15), 259–267. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8207441>
- Shafari, I. S. D. P., & Rokhmawan, T. (2024). Kesantunan berbahasa pada kolom komentar di akun twitter Prabowo Subianto: Kajian pragmatik. *JBI: Jurnal Bahasa Indonesia*, 2(2), 53–64. <https://doi.org/10.59966/jbi.v2i2.1136>
- Subagja, R., Kamila, A. H., Zalianty, R., Anindia, S., Nofelinda, S., Supriyadi, T., & Faozi, A. (2025). Strategi koping untuk permasalahan harga diri rendah dalam pandangan Islam dan medis. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(4), 575–589.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Sugianto, E. M. H. (2025). Analisis teknik variasi dan adaptasi dalam subtitle bahasa Arab film Merry Riana Mimpi Sejuta Dolar. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan dan Humaniora)*, 9(1), 388–397. <https://doi.org/10.36526/santhet.v9i1.5044>
- Tafiati, T., Triana, H. W., & Rehani, R. (2024). Educational interaction with politeness strategies from an Islamic perspective. *Imam Bonjol International Conference on Islamic Education (IBICIE)*, 238–249.
- Widayanti, C., & Fridiyanti, Y. N. (2023). Analisis pengaruh debat calon presiden 2024 pertama terhadap elektabilitas calon presiden perspektif pandangan masyarakat. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 1720–1731. <https://doi.org/10.54783/jser.v5i2.259>
- Yunidar, M. (2025). *Bahasa, budaya, dan masyarakat: Perspektif sosiolinguistik kontemporer*. Kaizen Media Publishing.